

Representasi Dampak *Hoax* Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja : Konten Viral

Arneta Syarifah¹, Noveri Faikar Urfan^{2*}

^{1,2*} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

Corresponding Email: arnetasyarifah10@gmail.com¹

Histori Artikel:

Dikirim 18 Juli 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 2 Agustus 2024; *Diterima* 15 Agustus 2024; *Diterbitkan* 20 September 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penyalahgunaan media sosial dapat membuat proses verifikasi informasi terbengkalai serta informasi atau berita yang dikonsumsi masyarakat semakin menyesatkan. Pada penelitian ini akan membahas mengenai representasi dampak *Hoax* yang ditampilkan dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi dampak *Hoax* yang digambarkan melalui konten viral dalam film tersebut yang mengangkat isu sosial yang terjadi saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif serta menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap yang disampaikan dalam menganalisis pemaknaan tanda yaitu, makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi non-partisipan dan dokumentasi berupa screen capture. Hasil penelitian ini dalam film Budi Pekerti tersebut mempresentasikan dampak *Hoax* yang dapat menggiring pemikiran masyarakat pada persepsi negatif dan berkomentar negatif dengan mudah, menimbulkan cyberbullying dan merusak reputasi, menimbulkan fenomena cancel culture, menimbulkan efek domino serta kebenaran yang tidak lagi penting pada kehidupan seseorang. Penelitian ini juga memberikan kesadaran bahwa dalam bermedia sosial harus bijak dan beretika dengan tidak mudah terhasut, budayakan mencari tahu kebenaran terlebih dahulu dan tidak berperilaku impulsif, serta memiliki rasa empati.

Kata Kunci: Dampak *Hoax*; Film; Konten Viral.

Abstract

Misusing social media can make the process of verifying information abandoned and the information or news consumed by the public even more misleading. This study will discuss the representation of the impact of Hoaxes shown in the film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja. The aim is to analyze how the representation of the effects of Hoaxes depicted through viral content in the movie raises social issues today. This study uses a qualitative approach that is descriptive and uses the Roland Barthes semiotic analysis method through three stages that are presented in analyzing the meaning of signs, namely, the meaning of denotation, connotation, and myth, with data collection techniques, namely non-participant observation and documentation in the form of screen capture. The results of this research in the film Budi Pekerti present the impact of Hoaxes that can lead people to negative perceptions and negative comments quickly, cause cyberbullying and damaged reputation, cause the phenomenon of cancel culture, cause a domino effect and truth that is no longer important in a person's life. This research also provides awareness that you must be wise and ethical in social media by not being easily incited, finding out the truth first, not behaving impulsively, and having a sense of empathy.

Keyword: Film; Impact Of *Hoax*; Viral Content.

1. Pendahuluan

Media sosial merupakan sebuah pemanfaatan dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dalam meningkatkan produktivitas juga keuntungan (Cahyono, 2016). Namun tidak hanya keuntungan saja yang muncul dari kemajuan teknologi, tetapi juga meningkatkan kerugian atau dampak negatifnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi, sebagai fenomena baru dalam industri komunikasi media memiliki pro dan kontra (Surahman, 2019). Karena proses perkembangan teknologi itu dapat membahayakan masyarakat atau manusia dengan dapat mengubah cara pandang atau hidup manusia itu sendiri. Salah satu dari perkembangan teknologi saat ini yang dapat membahayakan masyarakat adalah jaringan internet dan media sosial. Jaringan internet dan media sosial merupakan dua hal yang saling terkait dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari serta perkembangan masyarakat modern. Internet memungkinkan akses luas terhadap berbagai jenis informasi dan telah menciptakan dunia baru yang disebut dunia maya atau *virtual world*. Dunia maya (*virtual world*) telah menghasilkan jaringan komunikasi yang dikenal sebagai media sosial. Media sosial merupakan wadah yang berguna untuk memudahkan masyarakat dalam berinteraksi sosial, ini adalah cara baru dalam menjalin hubungan komunikasi yang baru. Pengetahuan manusia pada dasarnya terbatas, sehingga manusia selalu membutuhkan informasi dari orang lain. Melalui media sosial informasi dapat dengan cepat dan mudah disebarkan kepada masyarakat.

Hal ini menciptakan dinamika yang dimana berita, tren, dan konten lainnya dapat menyebar dengan sangat cepat. Konten yang dibagikan oleh pengguna internet di media sosial dapat menjadi sumber informasi bagi mereka yang membutuhkannya, yang lebih penting lagi media sosial dapat diakses kapan saja dan dimana saja (Kurniawati, 2020). Dari definisi Andreas Kaplan dan Michael Haenlein dapat diartikan bahwa dengan bantuan internet, media sosial ialah suatu web dimana seluruh pengguna bisa membuat page individu yang nantinya bisa tersambung dengan bermacam pengguna yang lain dari segala dunia buat berbagi data informasi serta berbicara (Rafiq, 2020). Media sosial membolehkan siapa saja buat berpartisipasi dan memberikan pendapat serta menyebarkan informasi dari pengguna lain dalam waktu yang kilat serta tidak terbatas (Palupi, 2019). Berikut data dari hasil survei yang dilakukan oleh We are Social yang diakses pada tanggal 5 Maret 2024 untuk pengguna internet dan media sosial di Indonesia pada awal tahun 2024, menunjukkan bahwa pengguna internet mencapai 185,3 juta yaitu sebesar 66,5% dari populasi masyarakat Indonesia. Sedangkan pengguna media sosial mencapai 139,0 juta yaitu 49,9% dari populasi masyarakat Indonesia. Hampir setengahnya masyarakat Indonesia menggunakan media sosial (Wearesocial, 2024).



Gambar 1. Data pengguna internet dan media sosial 2024 (Wearesocial, 2024)

Banyaknya pengguna internet dan media sosial bisa menimbulkan atau menciptakan dunia kejahatan di media sosial atau bisa disebut juga *cybercrime* (Fitriani & Pakpahan, 2020). Penyalahgunaan media sosial bisa terjadi di *platform* media sosial seperti youtube, instagram, facebook, twitter, whatsapp, dan lainnya sehingga hal ini dapat mencakup berbagai hal yang merugikan bahkan hal ini terus terjadi sampai sekarang. Banyaknya minat pengguna media sosial terhadap menyebarkan

informasi membuat proses verifikasi informasi terbengkalai serta kebenaran informasi atau berita yang dikonsumsi masyarakat semakin menyesatkan (Masril & Lubis, 2020). Hal ini terjadi karena adanya penyalahgunaan media sosial, fenomena tersebut dibuktikan dengan banyaknya berita bohong atau sering disebut *Hoax* yang beredar di masyarakat dan tersebar melalui media sosial. Membuat dan menyebarkan *Hoax* bertujuan untuk mempengaruhi pendapat masyarakat dan menciptakan pemahaman yang salah tentang informasi yang sebenarnya (Juditha, 2018).

“*Hoax* adalah informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya”, menurut (Septanto, 2018). Dengan kata lain, *Hoax* dapat di definisikan sebagai upaya untuk memutarbalikkan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat dipastikan kebenarannya. *Hoax* adalah jenis cybercrime yang tampak sederhana dan mudah dilakukan namun berdampak signifikan pada kehidupan sosial masyarakat (Septanto, 2018). Karena beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi atau berita *Hoax* yang bersifat fitnah, menghasut sehingga membuat kebanyakan orang mudah mempercayai informasi atau berita bohong (*Hoax*) serta ikut menyebarkannya. Dalam penyebaran informasi tersebut bisa terjadi dengan sangat cepat dan sulit untuk dikontrol. Selain itu, kebebasan berpendapat dan berekspresi di media sosial memungkinkan sebagian orang untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa mempertimbangkan dampak apa yang mereka tulis. Terlepas dari kenyataan bahwa media sosial saat ini sangat mudah untuk menjadi viral dan membuatnya mudah ditemukan di mesin pencarian, semua orang dengan cepat mendapatkan informasi yang sedang viral tersebut. Dunia perfilman tampaknya memperhatikan fakta bahwa banyak *Hoax* tersebar luas di media sosial. Film tidak hanya menggambarkan pengalaman suatu kelompok masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk penggambaran permasalahan sosial yang sedang terjadi di masyarakat (Leliana *et al.*, 2021). Film merupakan medium yang digunakan untuk menyampaikan cerita atau gagasan melalui gambar bergerak dan suara yang memiliki kekuatan paling kuat dan berdampak besar pada budaya populer untuk mempengaruhi pikiran, emosi, dan pandangan hidup penontonnya (Sari & Suharso, 2023). Hal ini dilakukan untuk membantu masyarakat dalam merespon dan mengatasi konflik yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Serta film juga memiliki kemampuan untuk menciptakan pengalaman visual dan emosional yang mendalam, sehingga membuatnya menjadi sarana komunikasi yang kuat .

Sutradara Wregas Bhanuteja baru-baru ini membuat film drama Indonesia tahun 2023 yang mengangkat isu-isu sosial dan faktual dengan kehidupan sekarang ini yang berjudul “Budi Pekerti”, merepresentasikan tentang dampak *Hoax* terhadap konten viral di media sosial pada kehidupan seseorang. Film ini di produksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures yang diproduksi di Kota Yogyakarta. Dikutip dari berita di media CNN Indonesia Film Budi Pekerti menjadi film yang tayang perdana di TIFF (Toronto International Film Festival) 2023 di Toronto, Kanada. Serta banyak mendapatkan nominasi Piala Citra Festival Film Indonesia atau FFI 2023. Dan juga taya di beberapa festival lainnya seperti SXSW Sydney 2023 Screen Festival pada tanggal 15 sampai 22 Oktober 2023 dan sebagai opening film di Jakarta Film Week 2023 berlangsung tanggal 25 sampai 29 Oktober 2023. Film Budi Pekerti resmi tayang di bioskop Indonesia tanggal 2 November 2023 (Tim CNN Indonesia, 2023). Film ini sangat sesuai dengan isu-isu yang terjadi pada masyarakat saat ini yang mana cenderung mengupload video serta berkomentar di media sosial tanpa memikirkan dampak atau konsekuensinya dan tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.

Dalam menulis skenario film Budi Pekerti sutradara Wregas Bhanuteja melakukan riset dengan mengumpulkan beberapa video yang viral dan sesuai dengan isu sosial mengenai *Hoax*. Dari isu sosial dalam film Budi Pekerti inilah yang menjadi fokus pada penelitian “Representasi Dampak *Hoax* Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja” yaitu mengenai dampak *Hoax* terhadap konteks konten viral. Berdasarkan isu sosial tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam lagi film Budi Pekerti dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui tentang bagaimana *Hoax* beserta dampaknya yang direpresentasikan melalui film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja tersebut. Secara umum, semiotika adalah bidang yang mempelajari tanda sebagai bagian dari seni rupa dan media rekam atau film untuk digunakan dalam menemukan makna, pesan, serta kekuatan bahasa visual pada karya seni (Hidayah, 2020).

Peneliti mengambil beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan yang sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Jurnal penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Margita Tiara Sari dan Putut Suharso dalam penelitian berjudul “Representasi Literasi Media sebagai Upaya Preventif Pencegahan Penyebaran *Hoaks* dalam Film Pendek Tilik” terbit dalam jurnal Anuva tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer berupa hasil wawancara dan sumber data sekunder berupa adegan literasi dalam bentuk capture gambar analisis semiotika peta tanda Roland Barthes serta berlandaskan lima konsep inti literasi media oleh Elizabeth Thoman dengan hasil penelitian menunjukkan film pendek Tilik berupaya untuk mengkampanyekan literasi media dengan berpikir kritis dalam membiasakan budaya verifikasi dan validasi untuk mencari kebenaran informasi. Penelitian kedua dilakukan oleh Intan Leliana, Mirza Ronda, dan Hayu Lusianawati dalam penelitian berjudul “Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)” terbit dalam jurnal Cakrawala tahun 2021. Hasil penelitian menghasilkan representasi pesan moral yaitu gosip sebagai kontrol sosial, pesan moral kedua adalah kebebasan perempuan dalam memiliki hak hidup, pesan moral ketiga adalah penegak hukum yang tidak menjalankan tanggung jawabnya.

Dari beberapa jurnal penelitian diatas yang dijadikan sebagai acuan dengan penelitian “Representasi Dampak *Hoax* Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja” yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan yaitu peneliti terdahulu membahas tentang literasi media pencegahan penyebaran *Hoax* dan pesan moral pada film yang sama yaitu film Tilik. Sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai representasi dampak *Hoax* terhadap konteks konten viral yang ditampilkan dalam film Budi Pekerti, sehingga hasil akhir dari penelitian ini akan mengetahui akibat dari fenomena *Hoax* dan bertujuan agar masyarakat lebih bijak menggunakan media sosial serta bijak dalam menerima informasi di media sosial. Kebaruan pada penelitian ini adalah film Budi Pekerti baru tayang di bioskop Indonesia tanggal 2 November 2023 sehingga belum ada yang mengkaji tentang representasi dampak *Hoax* dalam film Budi Pekerti.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif memberikan gambaran atau pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti melalui pengumpulan data yang terdiri dari kata-kata dan gambar (Gunawan & Junaidi, 2020). Metode analisis penelitian yang digunakan yaitu semiotika dengan model analisis Roland Barthes melalui tiga tahap yang disampaikannya dalam menganalisis pemaknaan tanda, yaitu melalui makna denotasi atau makna sebenarnya, konotasi atau makna yang tidak sebenarnya merupakan makna yang menggambarkan hubungan tanda dengan perasaan atau emosi dan nilai kebudayaan serta sudut pandang dari suatu kelompok, kemudian mitos dapat dikatakan sebagai simbol yang bertindak pada nilai kebudayaan dan mengkaji suatu aspek realitas yang ada menjadi sebuah pesan. Mitos berkembang dari makna denotasi dan konotasi (Wahjuwibowo MSi, 2019).

Penelitian ini memilih analisis semiotika Roland Barthes karena pada dasarnya manusia hidup berdampingan dengan tanda, oleh karena itu semiotika digunakan untuk mempelajari makna keberadaan suatu tanda dan melihat bagaimana proses gejala penanda yang ada di film tersebut (Leliana *et al.*, 2021). Pada proses penelitian ini, peneliti juga menggunakan dua teknik pengumpulan data agar hasil penelitian dapat maksimal yaitu observasi non-participasi dengan mengamati tanda serta simbol yang ada di film dan dokumentasi berupa screen capture adegan yang di film tersebut untuk dianalisis (Gunawan & Junaidi, 2020). Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data melalui pengamatan dengan menonton serta screen capture adegan pada film Budi Pekerti, lalu mereduksi data dengan memilih dan menyederhanakan atau meringkas hal penting untuk memfokuskan penelitian yaitu dampak *Hoax*, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang sudah dianalisis menggunakan model semiotika Roland Barthes, sehingga peneliti bisa menemukan

kesimpulan dari hasil penelitian melalui analisis mengenai dampak Hoax yang direpresentasikan pada film Budi Pekerti.

3. Hasil dan Pembahasan


3.1 Hasil

Film Budi Pekerti (2023) berdurasi 1 jam 51 menit ini di diperankan oleh Ine Febriyanti sebagai Bu Prani, Dwi Sasono sebagai Pak Didit, Angga Yunanda sebagai Muklas, Prilly Latuconsina sebagai Tita, Omara Esteghlal sebagai Gora, Ari Lesmana sebagai Tunas dan pemeran pendukung lainnya. Film ini berlatar tempat di Yogyakarta ketika masa pandemi Covid-19. Mengkisahkan seorang guru Budi Pekerti (BP) yang bernama Bu Prani yang diusulkan menjadi Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan. Namun viral akibat potongan video marah-marahnya di media sosial, hal itu mengakibatkan Bu Prani di duga memarahi serta mengumpat Mbok Rahayu penjual kue putu padahal kejadian yang sebenarnya adalah Bu Prani menegur dan memarahi salah satu pengunjung pasar yang menyerobot antrean. Karena potongan video tersebut membuat Bu Prani terkesan memarahi dan meledak-meledak kepada orang yang lebih tua yaitu Mbok Rahayu. Akhirnya Bu Prani menjadi viral, serta kredibilitas Bu Prani sebagai guru BP dipertanyakan karena guru budi pekerti kenapa tidak bisa menahan emosi dan berkata tidak sopan apalagi di potongan video tersebut Bu Prani kedengarannya berbicara kata kasar.

Bu Prani memiliki dua orang anak yaitu Tita yang merupakan penjual baju bekas secara online serta musisi dan Muklas seorang content creator media sosial konten healing dengan metode perilaku hewan, yang juga ikut turun tangan membantu untuk memperbaiki citra Bu Prani, serta mereka menjaga masalah ini dari suami dan bapak mereka yang memiliki gangguan bipolar yaitu Pak Didit. Hal ini membuat jalan hidupnya Bu Prani yang sebagai tulang punggung keluarga dan keluarganya pun berubah. Peneliti melakukan analisis pada adegan atau scene dan kalimat-kalimat dalam film Budi Pekerti untuk menemukan representasi dampak Hoax, yang hasil dari reduksi datanya menemukan terdapat beberapa adegan yang berkaitan dengan dampak Hoax, menggunakan semiotika Roland Barthes yaitu makna denotasi, makna konotasi, serta mitos (Gunawan & Junaidi, 2020).

3.1.1 Dapat Menggiring Pemikiran Pada Persepsi Negatif dan Komentar Negatif

Tabel 1. Signifer dan Signified representasi dampak Hoax pertama

Signifer (penanda)	
Pada menit 19.27 – 19.50	Gambar 2 (19:27 - 19:50)
	<p>Muklas : “Lha mama iku ngapa toh? Kok misuhi wong tuwa?” (Lha mama itu ngapain sih? Kok mengumpat ke orang tua?)</p> <p>Bu Prani : “Ibu itu nggak misuh.” (Ibu itu tidak mengumpat.)</p> <p>Muklas : “Kuwi ngomong asui.” (Itu bilang anjing.)</p> <p>Bu Prani : “Ibu itu ngomong ‘Ah, suwi,’ ‘Ah’ ‘suwi,’ dudu ‘Asu’.” (Ibu itu bilang ‘Ah, suwi,’ ‘Ah’ ‘suwi,’ bukan ‘Asu’.)</p> <p>Bu Prani : “Tapi itu saya nggak misuh lho.” (Tapi itu saya nggak mengumpat lho.)</p>

Gambar 2. Muklas menunjukkan potongan video Bu Prani yang viral.

Pada menit 19.50 – 20.00



Gambar 3. Komentar negatif pada potongan video Bu Prani yang viral.

Gambar 3 (19:50 - 20:00)

Muklas : “Ki komen-komene. ‘Gak sabaran. Kok legenda kuliner kita digituin. Kasihan Mbok Rahayu, sudah tua dibilangin asu.’”

Pada menit 20.20



Gambar 4. Rekaman yang di potong.

Gambar 4 (20:20)

Muklas mengatakan : “Tapi rekamane mung kerekam pas mama ngomong ‘Ah, suwi.’ Wong liya mikir mama misuhi bakule kuwi.” (Tapi rekamannya cuma kerekam pas mama bilang ‘Ah, suwi.’ Orang lain mikir mama mengumpati penjualnya itu.)

Signifer (penanda)

Gambar 2 menampilkan Muklas yang menunjukkan potongan video ibunya yaitu Bu Prani yang viral dan menanyakan ke Bu Prani kenapa ibunya tersebut mengumpat orang yang lebih tua. Pada gambar 3 menampilkan potongan video Bu Prani di media sosial dan terdapat komentar-komentar di video tersebut yang menunjukkan bahwa warga media sosial memiliki pemikiran sendiri ke Bu Prani. Pada gambar 4 menunjukkan bahwa kalimat yang dikatakan oleh Muklas menandakan bahwa dari video perselisihan Bu Prani saat di Pasar dijadikan sebuah konten yang di potong sehingga mengurangi fakta dalam insiden tersebut.

Pada denotasi, Gambar 2 menunjukkan Bu Prani menjelaskan kepada Muklas bahwa dalam video yang viral, ia tidak mengumpat Mbok Rahayu, melainkan berkata “Ah, suwi,” yang dalam bahasa Jawa berarti “Ah, lama.” Pada Gambar 3, Muklas memberitahu Bu Prani mengenai komentar-komentar di potongan video tersebut yang menyatakan bahwa Bu Prani mengumpat orang yang lebih tua, terutama karena Mbok Rahayu merupakan seorang legenda kuliner yang dikenal banyak orang. Namun, komentar-komentar tersebut muncul tanpa memahami kebenarannya. Sementara itu, Gambar 4 memperlihatkan bagaimana pengunggahan dan penyebaran video di media sosial sering kali tidak memperlihatkan fakta secara utuh, hanya menampilkan bagian negatif dari kejadian tersebut, sehingga masyarakat bereaksi negatif tanpa mengetahui keseluruhan kejadian sebenarnya.

Pada konotasi, potongan video yang ditampilkan tidak hanya sebatas video viral, namun membawa makna bahwa potongan tersebut merupakan berita atau informasi yang direkayasa, sering kali disebut sebagai *Hoaks*. Akibatnya, masyarakat mendengar sekilas kata umpatan "Asu," yang dalam bahasa Jawa berarti "anjing," dari video yang diunggah dan disebar. Kata “anjing” dalam konteks komunikasi sehari-hari memiliki konotasi yang tidak baik, sehingga Bu Prani diduga telah mengumpat Mbok Rahayu. "Anjing" sering kali diasosiasikan dengan sesuatu yang mengerikan (Ningsih, 2018). Pada tingkat mitos, kenyataannya, konten yang sering diunggah dan disebar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab sering kali merupakan hal yang mengerikan karena telah diedit dengan memotong-motong video menjadi klip pendek tanpa menampilkan keseluruhan faktanya. Potongan-potongan ini hanya menampilkan bagian yang dianggap menarik atau lucu yang dapat menjadi viral,

padahal hal tersebut bisa merugikan individu dalam video tersebut. Informasi yang tidak sesuai fakta ini dapat menimbulkan dampak yang besar, seperti membuat masyarakat berspekulasi negatif. Sebagai contoh dalam film ini, potongan video Bu Prani yang marah diunggah dan disebarluaskan tanpa keseluruhan konteksnya. Kata "Ah, suwi" yang berarti "Ah, lama" terdengar seolah-olah menjadi "Asu," yang berarti umpatan "anjing." Judul dan keterangan yang dramatis semakin memperkuat kesalahpahaman, menggiring pemikiran masyarakat ke arah yang salah, sehingga Bu Prani mendapatkan komentar dan hujatan negatif tanpa mengetahui kejadian yang sebenarnya.

3.1.2 Cyberbullying atau Perundungan dan Merusak Reputasi

Tabel 2. Signifer dan Signified representasi dampak Hoax kedua

Signifer (penanda)	
Pada menit 27.18 – 27.50	Pada menit 27.53 - 28.16
	
<p>Gambar 5. Video marah-marah Bu Prani di media sosial.</p>	<p>Gambar 6. Video Bu Prani di media sosial dibuat bahan candaan.</p>
<p>Ibu-ibu senam : “Gojeg lho, Bu Prani.” (Bercanda lho, Bu Prani.) Ibu-ibu senam : “Bu Prani sa iki dadi famous lho.” (Bu Prani sekarang jadi terkenal lho.) Bu Prani : “Tapi itu saya nggak misuh lho.” (Tapi itu saya nggak mengumpat lho.) Ibu-ibu senam : “Menawi misuh yo mboten napa-napa toh, Bu. Misuh kuwi malah iso ngilangke stress loh, Bu. Asu..Asu!” (Kalau mengumpat ya nggak kenapa-kenapa, Bu. Mengumpat itu malah bisa menghilangkan stress loh, Bu. Anjing..Anjing!)</p>	
Signifer (penanda)	
<p>Pada gambar 5 menampilkan Bu Prani sedang menelusuri videonya yang viral di media sosial. Pada gambar 6 menampilkan Bu Prani bersama dengan kelompok ibu-ibu senam.</p>	


Dalam adegan yang ditampilkan pada gambar 5, Bu Prani sedang melihat video dirinya marah kepada penjual putu yang viral di media sosial. Namun, video tersebut telah diparodikan, menampilkan animasi, meme, bahkan remix DJ yang memperolok sosok Bu Prani. Di gambar 6, kelompok ibu-ibu senam Jogokaryan terlihat bercanda sambil melakukan senam dengan

menggunakan potongan video marah-marah Bu Prani yang telah dijadikan remix DJ. Video parodi ini, yang terdiri dari animasi, meme, dan remix DJ, pada awalnya terlihat sebagai bentuk humor atau candaan. Namun, dalam film ini, parodi tersebut berubah menjadi bentuk perundungan yang menimbulkan tekanan sosial. Candaan yang dilakukan oleh ibu-ibu senam, yang awalnya dianggap sebagai hiburan, sebenarnya merupakan perundungan verbal, yaitu tindakan mengejek dan mengolok-olok Bu Prani.

Perundungan yang terjadi dalam bentuk video parodi ini memiliki dampak besar, membuat orang yang mengalaminya merasakan tekanan sosial yang luar biasa, termasuk hujatan yang mereka terima. Hal ini mencerminkan budaya dan dinamika sosial di media sosial, di mana konten-konten seperti ini dapat dengan cepat menyebar luas (Rahmawati *et al.*, 2024). Karena dianggap lucu, video tersebut dengan mudah menyebar, sehingga semakin banyak orang yang melihat kemarahan Bu Prani tanpa mengetahui latar belakang kejadian yang sebenarnya. Tak hanya di media sosial, Bu Prani juga mengalami perundungan secara langsung dari orang-orang di sekitarnya, termasuk kelompok ibu-ibu senam yang ikut mengejeknya atas video viral tersebut. Mereka menikmati viralnya konten tersebut tanpa memikirkan dampaknya terhadap kehidupan Bu Prani. Perundungan yang diterima Bu Prani ini bukan hanya mempermalukan dirinya, tetapi juga keluarganya, menciptakan luka sosial yang dalam.

3.1.3 Cancel Culture atau Budaya Pengenyahan

Tabel 3. Signifer dan Signified representasi dampak Hoax ketiga

Signifer (penanda)	
Pada menit 56.51 – 58.34	
	<p>Ketua ibu-ibu senam : “Bu Prani, untuk video lomba kali ini, jangan ikut dulu nggih.”</p> <p>Bu Prani : “Loh? Wonten opo toh, Mbak?”</p> <p>(Loh? Ada apa sih, Mbak?)</p> <p>Ketua ibu-ibu senam : “Loh, Bu Prani belum buka Hp po?”</p> <p>Ketua ibu-ibu senam : “Jadi, banyak yang menuntut Bu Prani untuk tidak menjadi pengajar lagi.”</p>

Gambar 7. Warga media sosial meminta Bu Prani tidak menjadi Guru lagi.

Signifer (penanda)	
Pada Gambar 7 menampilkan warga media sosial beramai-ramai menuntut bahwa Bu Prani untuk tidak mengajar lagi.	




Dalam adegan yang ditampilkan pada gambar 7, Bu Prani dilarang untuk berpartisipasi dalam pembuatan video lomba senam Jogokaryan setelah beredarnya video pengakuan dari mantan muridnya, Gora. Gora pernah dihukum oleh Bu Prani dengan tugas menggali kubur setelah ketahuan berkelahi, yang bertujuan agar Gora lebih memahami arti kehidupan. Sebenarnya, pengakuan Gora dimaksudkan untuk mendukung Bu Prani, dengan menjelaskan bahwa pelajaran yang diberikan Bu Prani berhasil membuatnya sadar dan tidak mengulangi kesalahannya. Namun, Bu Prani yang

mengubah hukuman menjadi refleksi pembelajaran bagi muridnya, malah disalahgunakan oleh media berita. Media menggambarkan refleksi ini sebagai metode pembelajaran yang salah dan berbahaya, seolah-olah memberikan trauma pada Gora, padahal kenyataannya Gora tidak mengalami trauma apa pun.

Media berita memanfaatkan video tersebut untuk memanipulasi opini warga media sosial. Pemikiran publik dengan mudah diubah oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, yang memutarbalikkan fakta sehingga Bu Prani menjadi korban penilaian negatif. Warga media sosial, tanpa memeriksa fakta terlebih dahulu, justru beramai-ramai menuntut agar Bu Prani dipecat dan tidak diizinkan lagi untuk mengajar. Fenomena ini dikenal sebagai *cancel culture*, yaitu budaya pengenyahan atau boikot di media sosial untuk menjatuhkan seseorang akibat suatu masalah yang sedang ramai diperbincangkan (Sketsaunmul, 2023).

3.1.4 Efek Domino dan Kebenaran Tidak Lagi Penting

Tabel 4. Signifer dan Signified representasi dampak Hoax keempat

Signifer (penanda)	
Pada menit 33.38	Pada menit 1.10.28 – 1.11.02
	
<p>Gambar 8. Muklas viral di media sosial.</p>	<p>Gambar 10. Salah atau benar itu siapa yang paling banyak ngomong.</p>
<p>Pada menit 1.05.17</p> 	<p>Bu Prani : “Ibu itu salah apa? Ibu kudu minta maaf apa?” (Ibu itu salah apa? Ibu harus minta maaf apa?) Muklas : “Aku iki ngerti Mama ora salah, tapi sak iki, salah opo bener iki mek perkoro sopo seng luwih akeh ngomong. Neng kene, netizen mikir Mama seng salah. Aku wis gak mikir citraku, Mah. Brand- brand wis tak cul. Iki sesi paling abote awakdewe tapi neng wong liyo iki mek sak notifikasi, Mah.” (Aku itu tahu Mama nggak salah, tapi sekarang salah atau benar cuma perkara siapa yang paling banyak ngomong. Di sini, netizen mikir Mama yang salah. Aku udah nggak peduli citraku, Ma. Brand-brand udah aku lepas. Ini bulan paling</p>
<p>Gambar 9. Tita mengeluarkan air mata dari mata sebelah kiri.</p>	

berat untuk kita. Tapi buat orang lain, ini cuma satu notifikasi, Ma.)

Signifer (penanda)

Gambar 8 menampilkan video viral Muklas. Pada gambar 9 menampilkan Tita dengan ekspresi yang marah dan air mata yang keluar dari sebelah kiri. Gambar 10 menampilkan Muklas dengan ekspresi putus asa, marah serta sedih.

Dalam gambar 8, Muklas turut merasakan dampak dari potongan video Bu Prani yang viral, di mana video tersebut diproduksi oleh media berita yang turut memprovokasi dengan menyebarkan konten yang menyesatkan. Pada gambar 9, Tita terlihat marah dan meneteskan air mata dari mata kirinya setelah anggota band Amuk Tanah memutuskan sepihak bahwa ia tidak lagi menjadi bagian dari band tersebut. Keputusan tersebut diambil secara main hakim sendiri akibat keterlibatan Tita dalam upaya memperbaiki reputasi ibunya. Pada gambar 10, Muklas memohon kepada ibunya, Bu Prani, untuk meminta maaf di media sosial atas kesalahan yang sebenarnya tidak pernah ia lakukan. Air mata yang keluar dari mata kiri memiliki simbol kepedihan yang mendalam, menurut alegori Yunani, melambangkan rasa sakit yang begitu dalam. Ungkapan "Salah atau benar cuma perkara siapa yang paling banyak ngomong" menunjukkan bahwa di era media sosial saat ini, kebenaran sering kali bergantung pada siapa yang lebih vokal. Bagi sebagian orang, ini hanya sebatas satu notifikasi di ponsel mereka, namun dampaknya dapat menghancurkan kehidupan orang lain.

Mitos yang muncul dari situasi ini adalah bagaimana potongan video berdurasi 20 detik, yang hanya menampilkan adegan marah-marah Bu Prani, dapat memicu reaksi berantai atau efek domino. Video tersebut menjadi viral, dan kedua anak Bu Prani ikut menjadi target hujatan warga media sosial. Muklas, yang bekerja sebagai content creator, kehilangan kariernya serta kepercayaan dari para pengikutnya, meskipun ia hanya berusaha meluruskan nama baik ibunya. Tita pun harus meninggalkan bisnisnya dan kehilangan posisinya di band Amuk Tanah, hanya karena membantu memperbaiki reputasi ibunya. Situasi ini terjadi akibat tindakan media berita yang memutarbalikkan fakta, sehingga menggiring opini publik dengan menyebarkan konten dan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Air mata Tita, yang keluar dari mata kirinya, melambangkan penderitaan dan rasa sakit yang mendalam setelah ia dikeluarkan secara sepihak dari band.

Ketika sebuah informasi yang tidak jelas kebenarannya dibicarakan oleh banyak orang, maka informasi tersebut dapat berubah menjadi sesuatu yang dianggap benar oleh masyarakat. Siapa yang salah dan siapa yang benar menjadi tidak lagi penting, karena masyarakat tidak peduli dengan fakta yang sebenarnya. Apalagi, kebenaran saat ini menjadi semakin sulit ditemukan di tengah maraknya informasi yang terus berkembang pesat (Rossiana *et al.*, 2024). Bahkan, kekuatan dari sekadar pemberitahuan atau satu berita bohong, yang hanya muncul sebagai notifikasi di ponsel seseorang, bisa menghancurkan kehidupan seseorang. Hal ini terlihat pada kasus Bu Prani dan keluarganya, di mana hidup mereka berubah drastis hanya karena satu notifikasi yang menggiring opini publik. Film *Budi Pekerti* (2023) menggambarkan isu sosial yang terjadi saat ini, di mana informasi atau berita bohong yang viral mampu menghancurkan kehidupan seseorang. Seperti yang dialami Bu Prani, di mana potongan video berdurasi 20 detik yang tidak benar menghancurkan pengabdian 20 tahun Bu Prani sebagai guru demi menjaga nama baik instansi, bahkan keluarganya turut terkena dampaknya. Masalah terus bermunculan, meskipun Bu Prani berusaha melawan isu-isu negatif dengan melakukan klarifikasi, media massa tetap turut berperan dalam membuat berita yang memutarbalikkan fakta serta menyajikan informasi yang jauh dari kenyataan.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini mengkaji dampak *boaks* yang ditampilkan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, yang menyoroti bagaimana berita palsu dapat dengan cepat menyebar melalui media sosial dan membawa konsekuensi besar bagi individu yang terlibat. Media sosial telah menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi, namun juga memungkinkan tersebarnya berita tidak benar yang sering kali merugikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Cahyono (2016), media sosial memberikan pengaruh

besar terhadap perubahan sosial, termasuk munculnya masalah-masalah baru seperti *hoaks*. Film *Budi Pekerti* menggambarkan bagaimana Bu Prani, seorang guru yang dihormati, menjadi korban penyebaran *hoaks* melalui potongan video yang salah dipahami. Video ini menjadi viral dan membawa dampak negatif bagi kehidupan Bu Prani serta keluarganya. Muklas dan Tita, anak-anak Bu Prani, turut terkena imbas dari berita yang salah tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Fitriani dan Pakpahan (2020), bahwa penyalahgunaan media sosial dapat memicu berbagai tindak kejahatan dunia maya, termasuk penyebaran *hoaks* yang memperburuk situasi sosial seseorang. Media berita juga berperan dalam memperparah situasi dengan memutarbalikkan fakta dan memperkuat narasi yang salah.

Fenomena *cancel culture* yang digambarkan dalam film ini memperlihatkan bagaimana masyarakat dapat dengan mudah menjatuhkan seseorang berdasarkan informasi yang belum tentu benar. *Cancel culture* di media sosial memengaruhi opini publik dan sering kali menjatuhkan individu tanpa pertimbangan yang tepat (Sketsaunmul, 2023). Dalam kasus Bu Prani, reputasinya sebagai guru hancur akibat viralnya video tersebut, yang tidak hanya berdampak pada dirinya, tetapi juga kedua anaknya. Muklas, seorang konten kreator, kehilangan dukungan dari pengikutnya, sementara Tita dikeluarkan dari bandnya. Ini memperlihatkan bagaimana efek domino dari berita palsu dapat menghancurkan kehidupan banyak orang (Rossiana *et al.*, 2024). Makna yang terkandung dalam berbagai elemen film ini dapat dipahami melalui analisis semiotika Roland Barthes. Gunawan dan Junaidi (2020) menjelaskan bahwa semiotika membantu dalam memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam film untuk memperkuat narasi. Misalnya, air mata yang ditampilkan pada karakter Tita menunjukkan penderitaan yang dialaminya akibat hujatan publik, yang merujuk pada perasaan emosional yang mendalam di balik fenomena sosial yang dialaminya.

Masril dan Lubis (2020) juga menunjukkan bahwa *hoaks* sering kali menyebar lebih cepat daripada informasi yang benar, karena proses verifikasi sering diabaikan. Ini juga terjadi pada kasus Bu Prani, di mana video berdurasi singkat digunakan untuk membangun persepsi yang keliru di masyarakat. Kurniawati (2020) menyatakan bahwa penyebaran *hoaks* tidak hanya merusak reputasi individu, tetapi juga memiliki potensi memicu konflik sosial yang lebih luas. Hal ini terlihat jelas ketika Bu Prani dan keluarganya harus menghadapi berbagai reaksi negatif dari masyarakat akibat *hoaks* yang tersebar tanpa pertanggungjawaban. Film *Budi Pekerti* juga mengungkapkan peran media dalam memperparah penyebaran *hoaks*. Hidayah (2020) menyoroti bagaimana media dapat memanfaatkan situasi ini untuk mencari keuntungan dengan memutarbalikkan fakta. Hal ini menegaskan pentingnya tanggung jawab media dalam menyebarkan informasi yang benar dan sesuai fakta, serta bagaimana *hoaks* dapat memengaruhi opini publik dan merusak tatanan sosial. Dalam film ini, *hoaks* tidak hanya berdampak pada kehidupan Bu Prani secara pribadi, tetapi juga membawa tekanan sosial bagi keluarganya. *Hoaks* yang disebarkan media turut mempengaruhi dinamika sosial di sekitarnya, seperti yang ditunjukkan oleh Rahmawati *et al.* (2024), bahwa konten viral di media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi masyarakat. Juditha (2018) menambahkan bahwa interaksi dalam penyebaran *hoaks* melalui media sosial dapat menjadi ancaman serius bagi hubungan sosial.

Pada akhirnya, film *Budi Pekerti* menggambarkan pentingnya kesadaran masyarakat terhadap dampak dari berita palsu yang tersebar di media sosial. Artikel ini menggarisbawahi perlunya tanggung jawab dalam menggunakan media sosial agar informasi yang disebarkan tidak merusak kehidupan orang lain. Seperti yang disarankan oleh Sari dan Suharso (2023), literasi media sangat diperlukan untuk mencegah penyebaran *hoaks* dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan empat temuan yang berkaitan dengan representasi dampak *hoaks* dalam film *Budi Pekerti* yang telah dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Terdapat simbol-simbol yang secara implisit menggambarkan dampak *hoaks* dalam situasi konten viral. Temuan ini memberikan pemahaman mengenai dampak dari berita atau informasi palsu (*hoaks*) melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos, yakni bahwa *hoaks* dapat menggiring pemikiran

masyarakat ke arah persepsi negatif dan mendorong komentar negatif dengan mudah. Hal ini juga menimbulkan *cyberbullying*, merusak reputasi, memicu fenomena *cancel culture*, menyebabkan efek domino, serta mengakibatkan kebenaran tidak lagi menjadi hal yang penting dalam kehidupan seseorang.

Dampak *hoaks* muncul akibat informasi atau berita palsu yang tersebar di media sosial oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan memviralkan konten tersebut. Bahkan, media berita juga terlibat dalam penyebaran berita bohong tanpa terlebih dahulu mencari kebenarannya demi keuntungan semata, yang pada akhirnya menimbulkan masalah-masalah lain. Mereka tidak memikirkan dampak terhadap pihak yang menjadi korban berita palsu tersebut. Isu sosial berupa hoaks dan dampak yang terjadi akibat penyebaran berita atau informasi palsu di media sosial, serta memviralkan seseorang, ditampilkan secara terstruktur dalam film ini sesuai dengan realita yang terjadi saat ini. Hal ini menyadarkan penonton bahwa hoaks merupakan isu sosial yang serius. Kesadaran ini menekankan pentingnya bersikap bijak dan beretika dalam bermedia sosial, tidak mudah terhasut, membiasakan diri untuk mencari tahu kebenaran terlebih dahulu, tidak bersikap impulsif, serta memiliki rasa empati.

5. Daftar Pustaka

- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Fitriani, Y., & Pakpahan, R. (2020). Analisa penyalahgunaan media sosial untuk penyebaran cybercrime di dunia maya atau cyberspace. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 20(1), 21-27. DOI: <https://doi.org/10.31294/jc.v20i1.6446>.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi pendidikan seks dalam film dua garis biru (analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155-162.
- Hidayah, I. R. (2020). Representasi Social Engineering Dalam Tindak Kejahatan Dunia Maya (Analisis Semiotika Pada Film Firewall). *Tibannbaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informatika*, 4(1), 30-47.
- Juditha, C. (2018). Hoax communication interactivity in social media and anticipation (Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya). *Pekommas*, 3(1), 261723.
- Kurniawati, Y. R. (2020). Pertanggungjawaban Pidana Atas Penyebaran Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial. *Dinamika*, 26(4), 422-437.
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 21(2), 142-156.
- Masril, M., & Lubis, F. W. (2020). Analisis Penggunaan Media Sosial dan Penyebaran Hoax Di Kota Medan. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 11-22. DOI: [10.31289/simbollika.v6i1.2937](https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i1.2937).
- Ningsih, S. A. (2018). Penggunaan Istilah Binatang Dalam Metafora Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris. *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 48-57.
- Palupi, R. (2019). Penyalahgunaan media sosial sebagai alat propaganda. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 69-76.

- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29. DOI: <https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>.
- Rahmawati, C. D., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna Denotasi dan Konotasi Meme dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1244-1256. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3479>.
- Rossiana, A. A., Haq, R., Naha, I. K., & Nurhayati, E. (2024). Interpretasi Film Budi Pekerti: Antara Moral Dan Viral. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 140-149.
- Sari, M. T., & Suharso, P. (2023). Representasi Literasi Media sebagai Upaya Preventif Penyebaran Hoaks dalam Film Pendek Tilik. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(3), 559-572.
- Septanto, H. (2018). Pengaruh hoax dan ujaran kebencian sebuah cyber crime dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 157-162.
- Sigit Surahman, S. S. (2019). Post-truth, masyarakat digital, dan media sosial.
- wahjuwibowo MSi, I. S. (2019). *Semiotika Komunikasi Edisi III: aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi*. Rumah Pintar Komunikasi.